

ANALISIS DAN VISUALISASI DATA ANAK TIDAK SEKOLAH DI INDONESIA MENURUT DAERAH TEMPAT TINGGAL DAN JENJANG PENDIDIKAN PERIODE 2019-2023 MENGGUNAKAN MICROSOFT POWER BI

Ayla Zhafira¹

¹Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Islam Indragiri

Email : aylanana1144@gmail.com¹

ABSTRAK

Indonesia memiliki angka Anak Tidak Sekolah (ATS) yang masih tinggi hingga sekarang, walaupun sudah diterapkan banyak kebijakan untuk menangani kasus ini, tetapi belum bisa mengurangi angka anak tidak sekolah secara signifikan dan konsisten karena masih adanya kemungkinan terhadap kembali meningkatnya angka-angka tersebut jika tidak ditangani serius. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat menganalisis dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi angka anak tidak sekolah yang berfokus pada penempatan daerah tempat tinggal dan dikategorikan menurut jenjang pendidikannya dari lima tahun terakhir, serta agar bisa memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat diimplementasikan untuk kedepannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan melakukan pengumpulan data skunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta menggunakan Microsoft Power BI dalam mempermudah proses visualisasi data pada tiga grafik berbeda, yaitu grafik kolom yang menunjukkan perubahan per tahun dari data anak tidak sekolah, grafik lingkaran untuk menyatakan daerah tempat tinggal dengan angka anak tidak sekolah tertinggi, dan grafik batang digunakan sebagai visualisasi dari jenjang pendidikan dengan angka anak tidak sekolah tertinggi.

Kata Kunci: Anak Tidak Sekolah (ATS), Pendidikan, Microsoft Power Bi.

ABSTRACT

Indonesia has a high number of out-of-school children and although many policies have been implemented to address this issue, it has not been able to reduce the number of out-of-school children significantly and consistently because there is still a possibility of the numbers increasing again if not taken seriously. Therefore, this study aims to be able to analyse and explore the factors that may influence the out-of-school children rate focusing on residential placement and categorised by education level from the last five years, and to provide recommendations for improvements that can be implemented in the future. This research uses a descriptive approach and collects secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS), and uses Microsoft Power BI to facilitate the data visualisation process on three different graphs, namely a column graph that shows the annual change of out-of-school children data, a circle graph to express the region of residence with the highest number of out-of-school children, and the bar graph is used as a visualisation of the education level with the highest number of out-of-school children.

Keywords: Out of School Children, Education, Microsoft Power Bi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting yang menjadi salah satu faktor penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam suatu negara, itu mengapa Indonesia sejak dahulu sudah menerapkan kebijakan-kebijakan penting yang berkaitan di bidang pendidikan. Secara garis besar arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu salah satunya mengoptimalkan angka

partisipasi pendidikan. Kriteria yang ingin dicapai berupa (1) Angka partisipasi pendidikan anak usia dini meningkat; (2) Wajib belajar sembilan tahun tuntas dan wajib belajar duabelas tahun meningkat; dan (3) Angka partisipasi pendidikan tinggi meningkat.

Namun walaupun pemerintah sudah memberikan kebijakan yang nyata, fenomena anak yang tidak mengenyam pendidikan formal atau tidak bersekolah hingga saat ini tentunya masih menjadi tantangan yang harus dihadapi. Berdasarkan data yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yaitu hasil dari survei oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 26 Mei 2024, terlihat jika angka ATS masih terbilang cukup signifikan walaupun angka-angka ini mengalami fluktuasi tetapi tidak menutup fakta jika perlu adanya penanganan serius dalam memperkecil ATS saat ini, terlebih lagi untuk anak yang berada di daerah kecil perdesaan, permasalahan ini tidak hanya akan berdampak pada kualitas hidup yang mereka jalani, namun juga akan berpotensi dapat mengurangi kemampuan anak bangsa untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi dan sosial negara.

Ada dua pengelompokan dari daerah tempat tinggal anak tidak bersekolah yang akan diteliti, yaitu daerah perkotaan dan daerah perdesaan, data ini juga dilengkapi dengan jenjang pendidikan yang diwajibkan selama duabelas tahun dan diambil mulai dari tahun 2019 hingga 2023. Dengan memanfaatkan alat analisis berupa Microsoft Excel dan alat visualisasi data Microsoft Power BI, kita dapat melihat visualisasi dari data dalam bentuk grafik menarik yang berguna untuk mempermudah pembaca memahami isu yang sedang dibahas. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyajikan informasi yang sistematis dan terukur mengenai permasalahan yang diamati, dengan demikian, analisis yang dilakukan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap pihak-pihak pemangku kepentingan sehingga dapat menangani isu ini secara lebih efektif dan tepat sasaran, serta mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu upaya yang disengaja atau direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan memberdayakan peserta didik agar dapat mewariskan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada generasi mendatang sebagai tanggung jawab dari generasi tua untuk mempersiapkan generasi muda yang terampil baik jasmani dan rohani dan mampu menyelesaikan masalah di kehidupan saat ini maupun yang akan datang.

b. Anak Tidak Sekolah (ATS)

Anak Tidak Sekolah merupakan suatu kondisi sosial yang mana seseorang tidak pernah memasuki sebuah lembaga pendidikan, baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak yang tidak sekolah merupakan masalah besar untuk negara, karena nasib keberlangsungan suatu negara erat kaitannya dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mereka hasilkan.

c. Microsoft Power BI

Microsoft Power BI adalah konektor layanan, aplikasi, dan perangkat lunak yang semuanya digabung menjadi satu. Power BI adalah solusi visualisasi dan pelaporan data yang memungkinkan Anda mengevaluasi data sebagai pengambil keputusan proses bisnis. Power BI dapat membaca data dari sumber yang sulit dipahami dan menghasilkan laporan yang mudah dibaca dan dianalisis (Edhya, 2021).

d. Data

Data merupakan suatu fakta atau gambar dalam bentuk angka maupun simbol lainnya yang bertujuan menampilkan sebuah informasi untuk menggambarkan kesimpulan yang akan dihasilkan. Istilah data diformulasikan secara beragam tergantung pada bidangnya. Contohnya dalam bidang komputer digambarkan sebagai simbol-simbol atau sinyal yang diinput, disimpan, dan diolah oleh alat komputer dan dihasilkan informasi yang relevan.

e. Visualisasi Data

Visualisasi data adalah kumpulan metode pengolahan data yang menghasilkan informasi secara visual yang bersifat dinamis. Visualisasi data membantu pustakawan dalam mengubah data menjadi informasi yang bermakna untuk pengambilan keputusan dan disajikan kepada pengguna. Namun dalam ilmu ekonomi atau manajemen bisnis, visualisasi data dapat digunakan sebagai sistem pendukung keputusan melalui Business Intelligence (BI). Visualisasi data adalah salah satu fungsi modular yang disediakan oleh BI.

2. METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini tak hanya menggunakan data skunder yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) namun juga menggunakan studi kepustakaan yang diambil dari sumber-sumber tekstual seperti e-jurnal, e-book, dan internet guna memperoleh pemahaman secara komprehensif untuk analisis yang dilakukan. Selanjutnya pada tahap penelitian akan digunakan pendekatan deskriptif, dimana data skunder yang dikumpulkan akan dilakukan analisis mendalam agar nantinya bisa menghasilkan informasi yang mudah untuk dipahami dan dapat membantu dalam rekomendasi perbaikan

b. Rancangan Kegiatan dan Ruang Lingkup

Rancangan kegiatan penelitian akan diawali dari pengumpulan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kemudian pengolahan data menggunakan Microsoft Excel dan Microsoft Power BI, selanjutnya menginterpretasi hasil yang didapatkan. Untuk data yang diambil berfokus pada angka ATS di Indonesia dalam rentang waktu 2019-2023 yang diklasifikasikan berdasarkan daerah tempat tinggal dan jenjang pendidikannya. Pada jenjang pendidikan yang dianalisis meliputi tingkat SD/Sederajat, SMP/Sederajat, dan SMA/Sederajat. Sedangkan ruang lingkup untuk daerah tempat tinggal dibedakan menjadi Perkotaan dan Perdesaan.

c. Bahan dan Alat Utama Serta Variabel Penelitian

Bahan dan alat utama yang digunakan dalam penelitian ini mencakup di antaranya data skunder yang didapat dari BPS dan juga sumber-sumber dengan catatan-catatan yang relevan terkait dengan penelitian serupa, beserta perangkat lunak analisis data yaitu aplikasi Microsoft Excel dan Microsoft Power BI yang turut digunakan untuk penelitian ini. Kemudian, ada tiga variable penelitian, yaitu variable tahun, variable daerah tempat tinggal dan terakhir ialah variable jenjang pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah table yang menyajikan data ATS di Indonesia untuk periode tahun 2019 hingga 2023. Data ini bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang merupakan hasil survei oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan telah dilakukan pembaharuan pada 26 Mei 2024 lalu. Data ini telah dikategorikan berdasarkan daerah tempat tinggal yaitu perkotaan dan perdesaan serta jenjang pendidikan formal yaitu SD, SMP, dan SMA.

Table 1.1 ATS SD/Sederajat

Daerah Tempat Tinggal	Angka Anak Tidak Sekolah				
	2019	2020	2021	2022	2023
Perkotaan	0,48	0,31	0,34	0,45	0,32
Perdesaan	1,28	0,98	1,04	1,06	1,12

Table 1.2 ATS SMP/Sederajat

Daerah Tempat Tinggal	Angka Anak Tidak Sekolah				
	2019	2020	2021	2022	2023
Perkotaan	5,18	5,83	5,29	5,6	5,82
Perdesaan	8,97	9,02	8,62	8,68	8,45

Table 1.3 ATS SMA/Sederajat

Daerah Tempat Tinggal	Angka Anak Tidak Sekolah				
	2019	2020	2021	2022	2023
Perkotaan	19,46	18,11	17,27	18,75	18,5
Perdesaan	29,36	27,81	27,22	27,6	26,06

Terdapat tiga buah grafik berbeda sebagai bentuk visualisasi data yang dapat membantu dalam memahami sebuah analisis. Grafik kolom yang menunjukkan perubahan per tahun dari data anak tidak sekolah, grafik lingkaran untuk menyatakan daerah tempat tinggal dengan angka anak tidak sekolah tertinggi, dan grafik batang digunakan sebagai visualisasi dari jenjang pendidikan dengan angka anak tidak sekolah tertinggi. Berikut hasil analisis yang telah dilakukan.

a. Analisis Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Perubahan Per Tahun (2019-2023)

Grafik 1.1 Analisis Menurut Tahun



Pada Grafik 1.1 dapat diketahui bahwa tahun 2019 merupakan tahun tertinggi di mana tercatat banyak ATS terhitung sebesar 64,73. Kemudian angka tersebut mengalami penurunan menjadi 62,06 pada tahun 2020, dan tahun 2021 berhasil menjadi titik terendah dari data ini dengan nilai 59,78. Namun, sayangnya kembali naik pada tahun 2022 menjadi 62,14 dan turun kembali pada tahun 2023 menjadi 60,27. Secara keseluruhan, meskipun terdapat fluktuasi angka yang berulang, namun perubahan per tahun dari data ini menunjukkan jika angka ATS telah mengalami penurunan walaupun tidak signifikan dari periode tahun 2019-2023. Fenomena tingginya angka ATS di Indonesia disebabkan oleh faktor utama yaitu faktor ekonomi masyarakat, baik karena tidak adanya biaya ataupun anak yang memilih untuk bekerja, selain itu terdapat pula faktor-faktor lainnya yang berkontribusi seperti terjadinya bencana alam yang memberikan dampak buruk terhadap korban, kurangnya akses terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terutama di daerah perdesaan, masih

terbatasnya akses mendapatkan pendidikan yang layak di daerah perdesaan juga kurangnya fasilitas yang memadai dalam menjalankan sistem pembelajaran. Terdapat pula pandangan jika pendidikan yang dijalani anak saat itu sudah dianggap cukup dan tidak perlu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, tidak ada motivasi belajar dari dalam diri anak, hal ini bisa disebabkan karena ketidakmampuan anak dalam memahami pembelajaran dan kurangnya aspirasi serta dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, sekolah yang dianggap tidak menyenangkan, ada pengaruh dari lingkungan sekitar dan pergaulan anak dan apabila dilakukan pengkategorian berdasarkan jenis kelamin, maka anak perempuan memiliki proporsi lebih tinggi menjadi ATS di karenakan pernikahan, sedangkan anak laki-laki banyak ditemukan bekerja.

- b. Analisis Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Daerah Tempat Tinggal Tertinggi (Perkotaan dan Perdesaan)

Grafik 1.2 Analisis Menurut Daerah

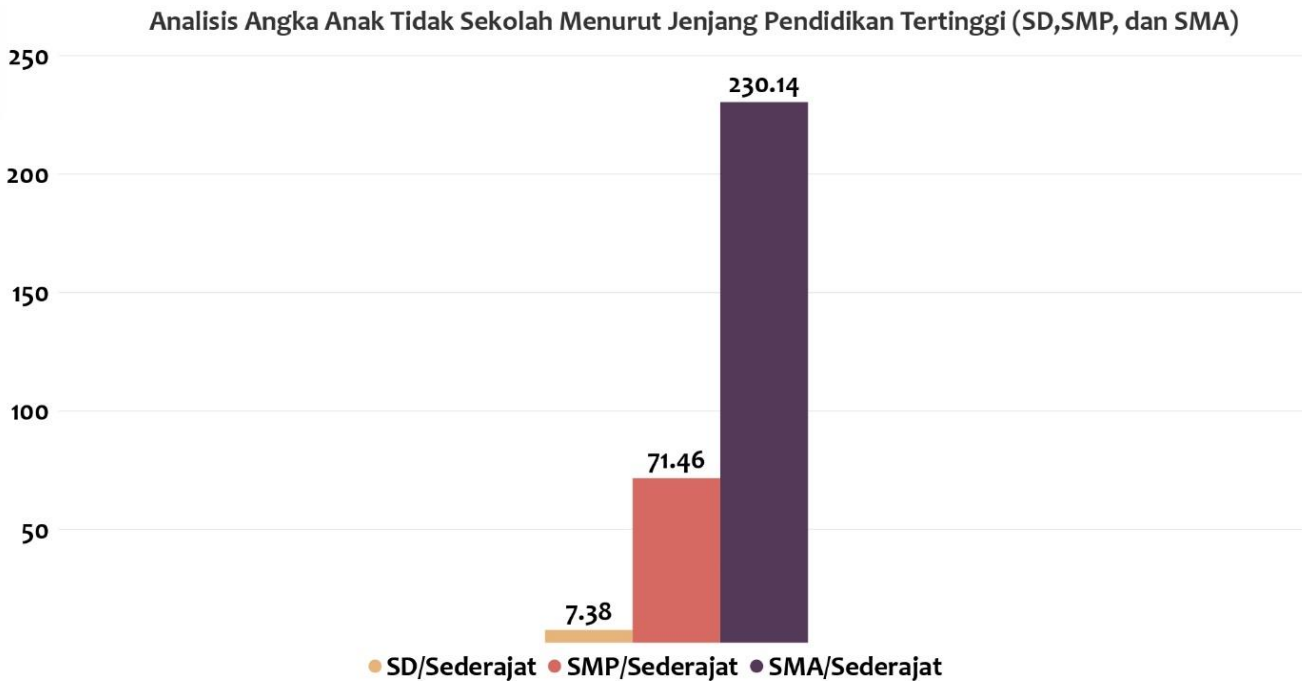
Analisis Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Daerah Tempat Tinggal Tertinggi (Perkotan dan Perdesaan)



Pada Grafik 1.2 terlihat bahwa 61% ATS berasal dari daerah perdesaan sementara 39% sisanya berasal dari daerah perkotaan. Presentase ini memperlihatkan jika angka ATS lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan daerah perkotaan dengan selisih sebesar 22%. Dari perbedaan ini dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka ATS di daerah perdesaan memiliki dampak yang lebih signifikan, contoh permasalahan yang sering terjadi seperti kemiskinan, sulitnya akses terhadap fasilitas pendidikan, ada pula tekanan sosial yang di alami anak yang tinggal di daerah perdesaan seperti stigma masyarakat yang tidak memprioritaskan pendidikan terhadap anak perempuan dan mereka lebih memilih untuk membawa anaknya dalam jeretan pernikahan dini, hal seperti ini merupakan pengaruh dari faktor lingkungan sekitar yang mereka anggap benar. Selain itu kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, karna masih banyak masyarakat perdesaan yang tidak menganggap pendidikan sebagai prioritas utama dalam hidup mereka, sehingga mereka tidak dapat memahami manfaat jangka panjang yang didapatkan dari pendidikan sendiri, dan pastinya banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi banyak nya jumlah kontribusi ATS di perdesaan pada saat ini.

c. Analisis Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi (SD, SMP, dan SMA)

Grafik 1.3 Analisis Menurut Jenjang



Pada Grafik 1.3 dapat diketahui bahwa pada jenjang SD/Sederajat menunjukkan angka ATS terendah sebesar 7,38. Sementara pada jenjang SMP/Sederajat angka yang diperoleh sebesar 71,46, dan untuk jenjang SMA/Sederajat merupakan jenjang yang memuncaki data ATS yaitu dengan nilai sebesar 230,14. Data ini memperlihatkan jika angka ATS meningkat seiring dengan tingginya jenjang pendidikan yang ada. Sehingga peningkatan dengan jarak yang cukup besar ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor utama, seperti meningkatnya tekanan akademis yang dialami anak, biaya pendidikan yang pastinya menjadi lebih tinggi, dan juga adanya kondisi di mana anak memiliki kesulitan dan mementingkan kebutuhan untuk bekerja dalam mendukung ekonomi keluarga terlebih ketika mereka sudah dianggap cukup umur untuk bekerja di lingkungannya.

UPAYA DALAM PENANGANAN ANAK TIDAK SEKOLAH DI INDONESIA

Melakukan pencegahan maupun penanganan dalam kasus ATS bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Hal ini dibuktikan dari berbagai kebijakan yang telah diimplementasikan untuk dapat mengangani permasalahan ini, namun ketika data dari lembaga survei resmi telah dirilis, hasilnya masih terus memprihatinkan. Walaupun adanya pengurangan angka ATS untuk beberapa tahun terakhir tetapi permasalahan sosial ini tidak bisa terus diabaikan dan diamati saja perkembangannya, mengingat terdapat angka yang terus berfluktuasi setiap tahunnya dan adanya kemungkinan angka untuk kembali naik jika tidak ditangani secara cepat.

Ada perbedaan dari melakukan sebuah pencegahan dan penanganan dalam kasus ini. Ketika membahas pencegahan, ini adalah kondisi di mana anak-anak masih dalam status bersekolah namun memiliki indikasi jika mereka akan beresiko putus sekolah. Maka dari itu, penting untuk dilakukannya upaya preventif sedini mungkin kepada mereka yang memiliki tanda-tanda seperti pernah tinggal kelas, memiliki nilai raport yang kurang memenuhi standar KKM, dan juga kepada peserta didik yang sering membolos sekolah. Namun banyak pula faktor lain yang dapat mempengaruhi anak sehingga

berpotensi akan putus sekolah, contohnya seperti perilaku anak yang dianggap berbeda dari sebelumnya, tidak adanya kedisiplin diri, kondisi kesehatan fisik maupun mental yang terganggu, tidak adanya motivasi dalam diri sendiri dan kurangnya kontrol orang tua terhadap pendidikan anak.

Untuk itu maka usaha yang dapat dilakukan dalam mencegah resiko meningkatnya ATS haruslah dilakukan dengan kerja sama dari pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat, Sehingga angka ATS bisa dibatasi dalam skala sekecil mungkin. Berikut adalah upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan peningkatan angka ATS di Indonesia.

- a. Pemerintah dapat memberikan sosialisasi kepada masyarakat dengan tujuan menumbuhkan kesadaran para orangtua akan pentingnya sebuah pendidikan dan bagaimana pendidikan akan mempengaruhi kehidupan anak di masa depan, dengan fokus utama masyarakat perdesaan.
- b. Melibatkan orang tua dalam pendidikan anak mereka seperti melalui program kalaborasi antara sekolah dengan para orang tua. Selain itu orang tua juga harus diberikan wawasan terkait parenting yang baik untuk anak-anak mereka, karna dengan parenting yang baik maka ini akan mempengaruhi perilaku dan tumbuh kembang anak.
- c. Pemerintah dapat mulai melakukan program pelatihan untuk meningkatkan kualitas dari para tenaga pengajar sehingga para pengajar bisa mengetahui bagaimana cara yang lebih interaktif, kreatif dan relevan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.
- d. Mengadakan pemeriksaan kesehatan rutin untuk setiap peserta didik dan tenaga pengajar baik secara fisik maupun mental.
- e. Pemberian bantuan finansial/Kartu Indonesia Pintar (KIP)/beasiswa oleh pemerintah kepada anak dengan ekonomi kurang mampu, dan haruslah tepat sasaran, sehingga tidak membuang-buang kouta penerima bantuan/KIP/beasiswa di tangan yang salah. Pemerintah juga harus dapat melakukan penyeleksian secara lebih ketat terhadap calon penerima agar bantuan diterima oleh mereka yang benar-benar membutuhkan.
- f. Pemerintah harus dapat mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai untuk setiap permasalahan terkait dengan pendidikan di setiap daerah dan melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan dari penggunaan anggaran tersebut agar dapat memastikan jika pengalokasian dana digunakan untuk melakukan perbaikan pendidikan.
- g. Melakukan pembangunan infrastruktur sekolah secara merata, karna pendidikan yang baik bukan hanya ada di perkotaan tetapi juga harus sampai ke perdesaan hingga daerah terpencil sekalipun. Pembangunan infrastruktur ini dapat terdiri dari fasilitas fisik seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, UKS, kantin, lapangan serta dilengkapi dengan aksesibilitas layaknya jalur pergi dan pulang yang memadai juga transportasi peserta didik yang aman.
- h. Merancang kurikulum yang dapat lebih memperlihatkan dan mengeksplorasi potensi dari tiap peserta didik, bukan hanya hardskill melainkan juga softskill yang mereka miliki, dengan ini anak-anak Indonesia dapat meningkatkan kualitas diri dan menjadi pribadi yang cerdas, serta bermoral disertai dengan etika yang baik.
- i. Membangun banyak sekolah gabungan yang langsung menyediakan tiga jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA dalam satu sekolah. Sehingga ini akan lebih mempermudah peserta didik dalam melanjutkan pendidikan karena akses pendidikan yang disediakan sudah dalam bentuk tiga jenjang sekaligus.
- j. Pemerintah harus dapat memperhatikan kualitas, pemerataan, dan kemakmuran guru di Indonesia, karena guru merupakan aktor penting yang berkontribusi dalam menciptakan peserta didik yang cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas
- k. Pemerintah harus dapat melakukan pemerataan kualitas pendidikan untuk setiap masyarakatnya baik yang berasal dari kalangan berkecukupan maupun dari kalangan kurang mampu, agar setiap anak mendapatkan ilmu dan kualitas didikan yang sama.

Berbeda dengan upaya pencegahan, penanganan pada ATS dilakukan ketika suatu masalah sudah terjadi dan membutuhkan tindakan intervensi agar dapat melakukan perubahan terhadap angka ATS yang sudah ada. Upaya dalam menangani banyaknya ATS agar dapat kembali bersekolah memiliki beberapa tahapan dalam pengimplementasiannya. Berikut adalah tahapan yang dapat dijalankan sebagai bentuk strategi dalam menangani ATS yang ada di Indonesia.

a. Melakukan Pendataan ATS Terpadu

Pendataan ini bukan hanya mendokumentasikan data dari jumlah ATS yang ada, namun haruslah mencakup keseluruhan dari perkembangan data ATS di setiap daerah yang ada di Indonesia, baik dari faktor utama apa yang mempengaruhi tingginya angka ATS di daerah tersebut, dilengkapi dengan survei terhadap alasan utama ATS untuk kembali bersekolah hingga lembaga pendidikan seperti apa yang mereka inginkan untuk melanjutkan pendidikan. Pembaharuan data harus dilakukan secara berkala, bisa berupa data bulanan ataupun tahunan. Dengan adanya sosialisasi kepada pemerintahan daerah, mereka dapat memahami pentingnya pendataan ATS untuk mengurangi angka ATS dan meratakan akses pendidikan serta meningkatkan mutu pendidikan di daerah yang mereka pimpin.

b. Melakukan Proses Konfirmasi Terhadap ATS yang Ingin Kembali Bersekolah

Konfirmasi oleh ATS perlu dilakukan untuk memastikan bahwa mereka benar-benar ingin dan siap untuk kembali ke sekolah dan melanjutkan pendidikan. Prosedur konfirmasi ATS dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan penilaian kebutuhan untuk memastikan bahwa program yang ditawarkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setiap anak. Dengan teknik ini pula, kita dapat mengetahui apakah nantinya akan ada potensi hambatan yang dirasakan ATS ketika melanjutkan pendidikan mereka. Ketika hambatan-hambatan tersebut teridentifikasi, maka akan dicarikan solusi dari permasalahan tersebut. Misalnya, jika ada ATS yang tidak melanjutkan pendidikan karna faktor ekonomi maka sebelum calon ATS kembali ke sistem pendidikan, maka perlu bagi pemerintah untuk memberikan bantuan untuk mengatasi hambatan yang dialami, layaknya bantuan dana.

c. Pengembalian ATS ke Lembaga Pendidikan

Setelah melalui proses konfirmasi ketersediaan ATS untuk memulai pendidikan kembali, selanjutnya ATS akan diserahkan ke berbagai Lembaga pendidikan baik pendidikan formal di sekolah maupun Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF) seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Lembaga-lembaga ini siap dan bersedia menerima ATS sebagai peserta didik baru mereka, namun tentunya dengan melengkapi persyaratan administrasi yang diajukan oleh lembaga pendidikan, umumnya seperti rapor terakhir dan surat keterangan atau ijazah terakhir. Materi pembelajaran yang diperoleh ATS jika memilih SPNF ialah berupa keterampilan, sehingga ATS dapat menguasai keterampilan tertentu dan terjun langsung secara mandiri ke dunia kerja, atau bisa juga melakukan pendidikan sambil bekerja pada beberapa lembaga.

Upaya ini pastinya memiliki dampak besar terhadap penggunaan sumber daya, baik dana maupun waktu yang sangat intensif, dan melibatkan banyak pihak atau aktor yang beragam baik pemerintah maupun non-pemerintah dalam menjalankannya. Diperlukannya kerja sama dari setiap aktor yang terlibat agar dapat melaksanakan upaya penanganan tersebut.

4. KESIMPULAN

Meskipun sudah ada banyak kebijakan yang diterapkan untuk mengatasi masalah Anak Tidak Sekolah (ATS) di Indonesia, angka ATS masih terbilang tinggi dan belum mengalami penurunan yang signifikan secara konsisten. Kemungkinan angka ini dapat kembali meningkat jika tidak ditangani secara serius. Dari hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terjadinya penurunan angka ATS

dari tahun 2019-2023 walaupun tidak signifikan, kemudian daerah perdesaan menjadi daerah dengan angka ATS tertinggi dan jenjang SMA juga menjadi jenjang pendidikan dengan angka ATS tertinggi. Hal ini tentunya bukan tanpa penyebab, namun terdapat faktor-faktor yang berkontribusi baik eksternal maupun internal terhadap masalah ini, dan diharapkan rekomendasi perbaikan dari penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan kebijakan di masa mendatang.

REFERENSI

Raya, U. R. (2021). Akses Pendidikan Dasar Bagi Semua Anak Indonesia: Strategi Tata Kelola Penanganan Anak Tidak Sekolah di Wilayah Dukungan Kompak.

Herlinawati, H., Heriyati, E., Sudiyono, S., & Susanto, A. B. (2018). Kajian Program Indonesia Pintar (PIP): strategi penjangkauan Anak Tidak Sekolah (ATS) untuk mengikuti pendidikan melalui Program Indonesia Pintar (PIP).

Akhmadi, N. (2012). Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia. *Ris. Kebijak. Pendidik Anak di Indones*, 515.

Zhafira, A. (2024). Visualisasi Data Peminjaman Buku Tingkat SMA/SMK Di Perpustakaan Daerah Menggunakan Power BI. *TEKNOFILE: Jurnal Sistem Informasi*, 2(5), 297-303.

Andayani, L. D., Yusuf, M., Mambang, M., & Toun, N. R. (2021). STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH (ATS) DI WILAYAH KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR: Local Government Strategy in Addressing Dropouts (ATS) in East Kotawaringin District. *Pencerah Publik*, 8(2), 32-40.

Sholekhah, A. K. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Agustina, N., & Salam, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat Di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. In *Prosiding Conference on Research and Community Services* (Vol. 1, No. 1, pp. 211-218).

Sukmawan, J. P., Subowo, A., & Afrizal, T. (2022). Studi Tentang Penurunan Jumlah Anak Tidak Sekolah di Kabupaten Pekalongan (Sebuah Kajian Analisis Jejaring). *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(2), 260-275.